

Daya Saing Komoditas Ekspor (Karet) Indonesia ke China

Ria Muslika, ✉ Novi Diana Badrut Tamami

Program Studi Agribisnis Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

Received: June 2019; Accepted: October 2019; Published: October 2019

DOI: <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v8i2.5426>

ABSTRAK

China merupakan negara tujuan ekspor Karet Indonesia. Produsen Karet ke China selain Indonesia adalah Thailand dan Malaysia. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis daya saing dan pangsa pasar ekspor karet Indonesia ke China. Metode yang digunakan adalah Revealed Comparative Advantage (RCA) dan Market Share untuk menganalisis daya saing dan pangsa pasar Karet Indonesia ke China. Hasil dari analisis RCA menunjukkan bahwa Karet Indonesia di China memiliki daya saing dengan nilai rata-rata sebesar 0,528 (nilai $RCA < 1$) dan pangsa pasar ekspor Karet Indonesia di China rata-rata sebesar 0,491% selama tahun 2003-2017.

Kata Kunci: Karet, Daya Saing, Ekspor, Pangsa Pasar

The Competitiveness of Indonesian Rubber export to China

ABSTRACT

China is a destination country for Indonesian Rubber exports. Rubber producers to China besides Indonesia are Thailand and Malaysia. The purpose of this study is to analyze the competitiveness and study of Indonesian rubber export market to China. The method used is Revealed Comparative Advantage (RCA) and Market Share to analyze the competitiveness and analyze the Indonesian Rubber market to China. The results of the RCA analysis show that Indonesian rubber in China has competitiveness with an average value of 0.528 (RCA value < 1) and the value of the Indonesian Rubber export market in China an average of 0.491% during 2003-2017.

Keywords: Rubber, Competitiveness, Export, Market Share

PENDAHULUAN

Kegiatan perdagangan internasional tidak terlepas dari kegiatan ekspor dan impor. Semakin terbuka suatu negara untuk melakukan perdagangan internasional maka peluang ekspor suatu negara ke negara lain akan semakin tinggi. Ekspor merupakan teknologi penggerak bagi percepatan pertumbuhan ekonomi suatu negara dan merupakan bagian yang penting dalam upaya pembangunan ekonomi secara berkelanjutan oleh suatu negara.

Perkebunan adalah komoditi selain minyak dan gas alam yang memiliki potensi serta prospek yang cukup baik di pasar dunia (Payaman, 1983). Karet bersamaan dengan kelapa sawit menjadi komoditas penyumbang devisa terbesar dari sektor perkebunan. Karet sebagai salah satu sumber pendapatan dan kesejahteraan masyarakat disekitar perkebunan juga merupakan komoditas yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap devisa Negara. Salah satu negara produsen karet yang melakukan ekspor ke pasar

Cite this as:

Muslika, R., & Tamami, N. D. B. (2019). Daya Saing Komoditas Ekspor (Karet) Indonesia ke China. *Agriekonomika*, 8(2). 194-205. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v8i2.5426>

✉ Corresponding author :

Address : Jl. Raya Telang, 2 Kamal Bangkalan 69162
Email : novidiana.agb@gmail.com
Phone : +62 813-3486-6450

© 2019 Universitas Trunojoyo Madura
p-ISSN 2301-9948 | e-ISSN 2407-6260
*Agriekonomika has been accredited as a scientific journal
by the Ministry of Research-Technology and Higher
Education Republic of Indonesia: No. 23/E/KPT/2019*

dunia adalah Indonesia dimana salah satu negara tujuan ekspor karet tersebut yaitu ke negara China. Konsumsi karet negara China sendiri sangat tinggi, sehingga membuka peluang yang cukup besar bagi Indonesia untuk memperluas pangsa pasar di negara China. Selain Indonesia, negara Thailand dan Malaysia juga merupakan negara yang mengekspor karet ke negara China. Berdasarkan adanya negara yang menjadi eksportir karet selain Indonesia ke pasar China maka dapat diduga akan menjadi pesaing bagi ekspor karet Indonesia.

Perdagangan internasional adalah bentuk perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Proses perdagangan internasional pada umumnya adalah tindakan yang dilakukan dengan menjual barang atau komoditas tertentu dari dalam negeri untuk dimasukkan ke negara lain (Mugiono, 2012). Kunci kemajuan suatu bangsa sejatinya adalah perlombaan atau persaingan antar negara yang dipicu oleh keinginan untuk menghasilkan suatu yang lebih baik di segala bidang dari waktu ke waktu (Zuhail, 2010). Keberhasilan dalam perdagangan internasional suatu negara dapat dilihat dari daya saingnya, daya saing ini adalah suatu konsep umum yang digunakan dalam ekonomi yang merujuk kepada komitmen persaingan pasar terhadap keberhasilan suatu negara dalam persaingan internasional. Daya saing juga dapat didefinisikan sebagai bentuk pertumbuhan produktivitas secara berkelanjutan yang mampu meningkatkan standart hidup suatu negara. Daya saing telah menjadi suatu kunci bagi perusahaan, wilayah, ataupun negara untuk bisa berhasil dalam partisipasinya dalam globalisasi dan perdagangan bebas dunia (Bustami dan Hidayat, 2013).

Menurut Amir (2004), yang dimaksud dengan daya saing ekspor adalah kemampuan suatu komoditi untuk memasuki pasar luar negeri dan kemampuan untuk dapat bertahan dalam pasar tersebut. Agar dapat memasuki suatu

pasar luar negeri tentunya membutuhkan produk yang memiliki daya saing tinggi sehingga dapat bersaing dengan produk dari negara lain (Nurlatifah, 2011). Menurut Tambunan (2004), ekspor Indonesia sangat mengandalkan faktor-faktor keunggulan komparatif dan kompetitif sebagai penentu utama tingkat daya saingnya. Keunggulan komparatif atau *Revealed Comparative Advantage* adalah indikator atau metode yang digunakan untuk mengukur tingkat daya saing. Indeks ini juga sering digunakan dalam studi-studi empiris untuk mengukur tingkat daya saing atau perubahannya dari suatu negara untuk suatu jenis barang atau produk di pasar ekspor. Konsep keunggulan komparatif merupakan ukuran daya saing (keunggulan) potensial dalam artian daya saing yang akan dicapai apabila perekonomian tidak mengalami distorsi. Keunggulan komparatif bersifat dinamis yang mana suatu negara apabila memiliki keunggulan komparatif di sektor tertentu secara potensial harus mampu mempertahankan dan bersaing dengan negara lain. Suatu komoditas yang memiliki keunggulan komparatif dikatakan juga memiliki efisiensi secara ekonomi. (Simatupang, 1991)

Menurut Porter (1990), bahwa hal-hal yang harus dimiliki oleh suatu perusahaan atau negara untuk meningkatkan keunggulan kompetitifnya adalah teknologi, tingkat kewirusahaan yang tinggi, tingkat efisiensi atau produktivitas yang tinggi, kualitas yang tinggi dari produk yang telah dibuat, promosi yang luas, pelayanan purnajual yang baik, tenaga kerja dengan pendidikan atau keterampilan, etos kerja, disiplin, komitmen, kreativitas dan motivasi yang tinggi, proses produksi yang mempunyai skala ekonomis, diferensiasi produk, modal dan sarana prasarana lainnya yang cukup, jaringan distribusi didalam dan di luar negeri yang luas dan dikelola secara profesional, serta proses produksi dilakukan dengan sistem *just in time* (JIT). Faktor-faktor keunggulan kompetitif ini sangat penting terutama di pasar internasional.

Keberhasilan dalam perdagangan

internasional suatu negara dapat dilihat dari daya saingnya. Daya saing merupakan posisi relatif suatu organisasi atau negara dibandingkan dengan yang lain, negara memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan daya saing dengan membuat suatu kebijakan ekonomi atau politik yang menguntungkan (Feira, 2015). Sehingga secara umum daya saing dapat didefinisikan sebagai kemampuan dari suatu negara untuk menunjukkan keunggulan dalam hal tertentu, dengan cara memperlihatkan situasi dan kondisi yang menguntungkan.

METODE PENELITIAN

Penentuan lokasi penelitian ini dengan menggunakan metode purposive dengan mempertimbangkan bahwa Indonesia menjadi salah satu negara terbesar yang mengekspor karet ke pasar dunia. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder dalam bentuk deret waktu atau time series selama 15 tahun yaitu pada tahun 2003 sampai 2017. Data dari penelitian ini diperoleh dari International Trade Center (ITC), Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Perdagangan, dan instansi-instansi lainnya.

Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif, dengan menggunakan alat analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan alat analisis *Market Share*.

Metode Menentukan Daya Saing Karet Revealed Comparative Advantage (RCA)

Dalam menghitung RCA maka digunakan persamaan sebagai berikut (Tambunan, 2000) :

$$RCA = \frac{(X_{ki}/X_{ti})}{(W_k/W_t)} \quad (1)$$

Dimana **RCA** merupakan tingkat daya saing karet Indonesia, X_{ki} adalah nilai ekspor komoditas karet Indonesia ke China, X_{ti} adalah nilai ekspor total komoditas Indonesia ke China, W_k merupakan nilai ekspor karet dunia ke China, dan W_t

adalah nilai ekspor total komoditas dunia ke China.

Ketentuan dari RCA yaitu, apabila negara tersebut memiliki RCA lebih besar dari 1 ($RCA > 1$) maka komoditas tersebut memiliki keunggulan komparatif yang tangguh atau berdaya saing kuat. Sebaliknya, apabila nilai RCA lebih kecil dari 1 ($RCA < 1$) maka keunggulan komparatif rendah atau berdaya saing lemah (Apridar, 2014).

2. Analisis Pangsa Pasar (*Market Share*)

Pangsa pasar adalah indikator untuk melihat tingkat daya saing suatu komoditas dari suatu negara. Peningkatan atau penurunan pangsa pasar akan menunjukkan tingkat kompetitif suatu komoditi di pasar berdasarkan pada presentase pangsa pasar suatu komoditas oleh suatu negara. Jika pangsa pasar meningkat maka komoditas tersebut memiliki daya saing. Pangsa pasar dapat dirumuskan secara matematis pada persamaan berikut (Radityo dkk., 2014).

$$MS = \frac{VX_{ki}}{VX_{kw}} \times 100\% \quad (2)$$

MS merupakan pangsa pasar karet Indonesia di pasar China (%), VX_{ki} adalah volume ekspor karet Indonesia di pasar dunia pada tahun t (%), dan VX_{kw} adalah total volume ekspor karet di pasar dunia pada tahun t (Ton).

HASIL DAN PEMBAHASAN Volume Ekspor Produsen Karet ke China Tahun 2003-2017

Perkembangan volume ekspor karet Indonesia ke China dalam periode tahun 2003-2017 mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Diketahui bahwa pada tahun 2003 Indonesia mengekspor karet ke China dengan jumlah yang sangat kecil apabila dibandingkan dengan tahun-tahun berikutnya yaitu sebesar 3 ton. Hal tersebut disebabkan karena perkebunan karet di Indonesia didominasi oleh Perkebunan Rakyat yang kurang dipelihara dengan baik sehingga produktivitas karet alam

Indonesia pada tahun 2003 masih rendah jika dibandingkan dengan kedua negara pesaing Indonesia yakni Thailand dan Malaysia.

Diketahui pada tahun 2008 merupakan ekspor karet Indonesia dengan jumlah tertinggi selama periode ekspor tahun 2003-2017. Pada tahun 2009 ekspor karet Indonesia ke China mengalami penurunan yang berkelanjutan hingga tahun 2013. Jumlah karet yang diekspor pada tahun 2009 yaitu sebesar 5.159 ton dan kemudian di tahun 2010 ekspor karet mengalami penurunan sejumlah 2.541 ton. Penurunan tersebut disebabkan adanya penurunan produktivitas karet yang disebabkan oleh anomali iklim yang terjadi pada tahun tersebut, selain itu harga karet di pasar dunia juga sedang mengalami penurunan sehingga Indonesia mengambil upaya untuk membatasi kuota ekspor yang mana hal tersebut membawa dampak terhadap jumlah ekspor karet Indonesia. Pada tahun 2014 hingga tahun 2017 ekspor karet Indonesia ke China selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Rata-rata kenaikan ekspor karet Indonesia ke China di tahun 2014 hingga tahun 2017 meningkat sebesar 2,95%. Peningkatan volume ekspor karet tersebut didorong dengan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika yang mengalami depresiasi sehingga jumlah ekspor karet Indonesia terus meningkat.

Nilai Ekspor Produsen Karet ke China Tahun 2003-2017

Nilai ekspor karet Indonesia ke China memperlihatkan tren yang tidak stabil. Kondisi tersebut serupa dengan perkembangan volume ekspor karet Indonesia ke China yang berfluktuasi. Tahun 2003 hingga tahun 2008 nilai ekspor karet Indonesia ke China cenderung mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena volume ekspor karet pada tahun tersebut juga cenderung meningkat. Didukung dengan perkembangan harga karet dunia yang sejak tahun 2002 hingga tahun 2008 perlahan-lahan mengalami peningkatan.

Penurunan nilai ekspor karet

Indonesia ke China terjadi di tahun 2009 hingga tahun 2013. Penurunan tersebut diakibatkan oleh menurunnya volume ekspor karet Indonesia ke China yang juga menurun sejak tahun 2009 hingga tahun 2013. Didukung juga dengan harga karet dunia pada tahun 2011 hingga tahun 2017 terus tertekan mengalami penurunan yang cukup drastis, sehingga hal tersebut membuat nilai ekspor karet Indonesia ke China cenderung menurun pada periode tersebut. Namun di tengah-tengah periode tersebut yakni pada tahun 2014 hingga tahun 2017 nilai ekspor karet Indonesia masih mengalami peningkatan meskipun harga karet dunia saat itu sedang menurun. Peningkatan tersebut diakibatkan karena volume ekspor karet yang selalu meningkat dan didukung dengan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika yang mengalami depresiasi sehingga nilai ekspor karet Indonesia terus meningkat

Nilai Ekspor Karet terhadap Nilai Ekspor Total Komoditas di Indonesia ke China

Perkembangan total komoditas ekspor Indonesia ke negara China menunjukkan trend yang positif meskipun pada tahun 2014 mengalami penurunan yang sangat drastis. Peningkatan yang signifikan terjadi pada tahun 2003 hingga tahun 2008, namun kemudian pada tahun 2009 ekspor total komoditas Indonesia mengalami penurunan walaupun tidak terlalu tajam. Pada tahun 2010 ekspor total komoditas Indonesia kembali meningkat dan memuncak pada tahun 2012. Hal tersebut dikarenakan pada tahun 2010 telah diberlakukannya perjanjian perdagangan antara ASEAN dengan negara China yang dikenal dengan perjanjian ACFTA (*Asian-China Free Trade Area*) sehingga memberikan pengaruh yang positif terhadap ekspor total komoditas Indonesia ke negara China.

Komoditas karet masih tergolong kecil dalam memberikan kontribusi terhadap perekonomian Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari perbandingan nilai ekspor karet dengan nilai ekspor total komoditas Indonesia ke China. Hal ini

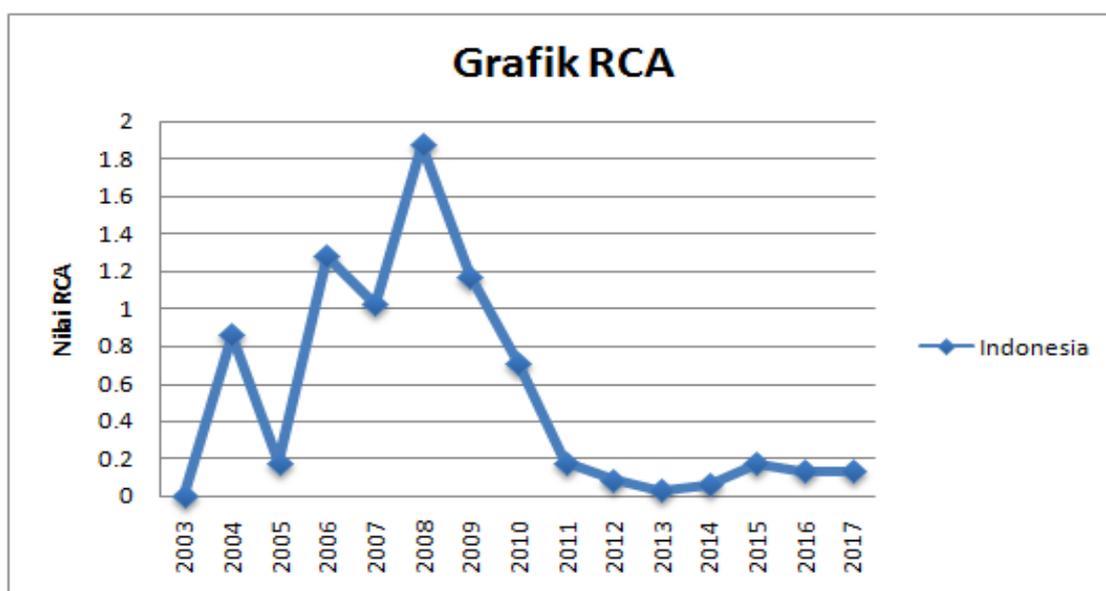
berbeda dengan hasil penelitian Asriani (2017) yang menyebutkan, Indonesia masih memiliki kekuatan daya saing yang tinggi yaitu untuk kegiatan ekspor singkong. Nilai ekspor karet sangat kecil sekali, terhitung dari tahun 2003 hingga 2017 rata-rata kontribusi nilai ekspor karet terhadap nilai ekspor total komoditas di Indonesia yaitu 0,014% dengan trend menurun. Namun pada tahun 2003 hingga 2009 menunjukkan trend yang meningkat yaitu dari 0,004% menjadi 14,752%.

Daya Saing Ekspor Karet Indonesia ke China Periode 2003-2017

Keunggulan komparatif komoditas karet Indonesia diukur dengan menggunakan nilai *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang dapat menjelaskan tingkat daya saing karet Indonesia. Indeks ini digunakan untuk membandingkan posisi daya saing Indonesia dengan negara-negara produsen karet lainnya. Semakin tinggi nilai indeks RCA yaitu lebih dari satu, maka akan menggambarkan bahwa negara tersebut memiliki keunggulan secara komparatif dan berdaya saing kuat. Berdasarkan analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA) pada tahun

2003 hingga 2017, ekspor karet Indonesia ke China memiliki nilai rata-rata sebesar 0,528. Hal tersebut menunjukkan bahwa karet Indonesia memiliki keunggulan komparatif rendah dan berdaya saing lemah (nilai $RCA < 1$) di pasar China (Gambar 1).

Selama periode 2003 hingga 2017 nilai RCA karet Indonesia di pasar China mengalami fluktuasi. Nilai RCA Indonesia pada tahun 2003 adalah sebesar 0,001 dan kemudian mengalami peningkatan yang sangat tinggi yaitu menjadi 0,865 di tahun 2004. Peningkatan tersebut disebabkan karena pada tahun 2004 nilai ekspor karet Indonesia meningkat sangat tinggi yaitu yang awalnya hanya sebesar 2 US\$ menjadi 1944 US\$ di tahun 2004. Namun ditahun 2005 nilai RCA Indonesia mengalami penurunan yang sangat drastis yaitu menjadi 0,181. Penurunan nilai RCA tersebut diakibatkan karena penurunan secara drastis nilai ekspor karet Indonesia ke China yaitu pada tahun 2004 sebesar 1944 US\$ menjadi 422 US\$ di tahun 2005, sedangkan nilai ekspor karet dunia mengalami peningkatan. Sehingga nilai RCA juga ikut mengalami penurunan yang sangat tajam.



Sumber : International Trade Centre, 2018

Gambar 1
Perkembangan Nilai RCA Karet Indonesia ke China tahun 2003-2017

Pada tahun 2006 nilai RCA karet Indonesia meningkat sebesar 1,279 daripada tahun sebelumnya. Kemudian di tahun 2007 nilai RCA karet Indonesia menurun dan meningkat kembali di tahun 2008. Nilai RCA karet Indonesia pada tahun 2008 yaitu sebesar 1,875 yang merupakan jumlah nilai RCA karet Indonesia tertinggi selama periode 2003 hingga 2017. Peningkatan ini dipengaruhi oleh volume ekspor karet Indonesia yang meningkat sangat tinggi yaitu dari 3.062 ton menjadi 6.065 ton sehingga nilai ekspor karet Indonesia juga meningkat menjadi 9950 US\$ daripada tahun sebelumnya yaitu 4456 US\$. Sedangkan dari negara Malaysia mengalami penurunan yang cukup besar yaitu dari 20.585 ton menjadi 10.238. Hal tersebut membuat nilai ekspor karet Malaysia juga mengalami penurunan yaitu menjadi 16174 US\$ daripada tahun sebelumnya yang sebesar 27022 US\$. Kejadian tersebut membuat daya saing karet Malaysia sedikit menurun atau melemah dan daya saing karet Indonesia serta negara produsen karet lainnya seperti Thailand menjadi meningkat atau menguat.

Tahun 2009 hingga tahun 2013 daya saing karet Indonesia berangsur-angsur melemah ditandai dengan nilai RCA karet Indonesia terus mengalami penurunan. Hal ini selaras dengan penelitian Sunarsih dan Sriwinarti (2012), yang menyebutkan berdasarkan analisis Revealed Comparative Advantage (RCA) dan Indeks Spesialisasi, diketahui produk ekspor yang mempunyai prospek baik di masa datang dan berdaya saing tinggi adalah kulit dan barang dari kulit, kayu, barang dari kayu dan barang anyaman, serta tekstil dan barang dari tekstil. Penurunan pada tahun tersebut dipengaruhi oleh volume ekspor karet Indonesia yang juga mengalami penurunan. Jumlah karet yang diekspor pada tahun sebelumnya yaitu 6.065 ton menurun di tahun 2009 menjadi sebesar 5.159 ton dan kemudian di tahun-tahun berikutnya hingga tahun 2013 ekspor karet Indonesia ke China terus menerus mengalami penurunan. Hal tersebut disebabkan karena

menurunnya produktivitas karet Indonesia. Didukung pada tahun tersebut harga karet dunia sedang menurun sehingga kemudian Indonesia mengambil suatu upaya yakni membatasi kuota ekspor dan hal tersebut membawa dampak terhadap jumlah ekspor karet Indonesia pada tahun tersebut. Menurunnya volume ekspor karet Indonesia ke China membuat nilai ekspor karet Indonesia juga mengalami penurunan sehingga nilai RCA karet Indonesia pada tahun 2009 hingga 2013 terus menerus melemah dan mengalami penurunan yang berangsur-angsur.

Tahun 2014 daya saing karet Indonesia mengalami peningkatan dengan nilai RCA sebesar 0,059. Perubahan nilai RCA karet Indonesia ke China tahun 2013 ke 2014 sangatlah kecil. Hal tersebut disebabkan karena peningkatan nilai ekspor karet Indonesia ke China juga relatif kecil. Komoditas karet hanya menyumbang sebesar 0,001% terhadap nilai ekspor total komoditas Indonesia ke China. Sehingga daya saing ekspor karet Indonesia ke China hanya meningkat sedikit dan masih tergolong berdaya saing lemah jika dibandingkan dengan negara lain seperti Thailand dan Malaysia.

Tahun 2015 daya saing karet Indonesia kembali mengalami peningkatan ditandai dengan nilai RCA karet Indonesia yang meningkat sebesar 0,179. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh peningkatan nilai ekspor karet Indonesia ke China dari 406 US\$ menjadi 894 US\$. Komoditas karet menyumbang sebesar 0,004% terhadap nilai ekspor total komoditas Indonesia ke China. Disisi lain adanya penurunan nilai ekspor karet dunia ke China menjadi alasan adanya peningkatan nilai RCA karet Indonesia.

Pada tahun 2016 hingga 2017 daya saing karet Indonesia mengalami penurunan yang ditandai dengan nilai RCA karet Indonesia menurun yaitu sebesar 0,139 dan kemudian menjadi 0,138. Penurunan tersebut dipengaruhi oleh nilai ekspor komoditas karet Indonesia yang juga menurun menjadi 832 US\$ namun kemudian meningkat kembali di tahun

2017 sebesar 1410 US\$. Didukung dengan adanya nilai ekspor karet dunia ke China yang terus mengalami peningkatan dari 421152 US\$ menjadi 442684 US\$ di tahun 2016 dan kemudian kembali meningkat pada tahun 2017 menjadi 659113 US\$. Sehingga membuat nilai RCA karet Indonesia mengalami penurunan dan daya saing karet Indonesia melemah.

Negara Thailand dan Malaysia merupakan negara-negara produsen peng-ekspor karet ke China yang dibandingkan dengan Indonesia dalam pengukuran indeks RCA untuk menganalisis keunggulan komparatif karet Indonesia di pasar China. Dalam perdagangan karet di pasar China, kedua negara tersebut merupakan negara yang dapat menjadi pesaing dari ekspor karet Indonesia di China. Hal tersebut dikarenakan dari sisi volume ekspornya bahwa dapat diketahui masih terdapat negara yang volume ekspornya jauh lebih besar daripada volume ekspor karet dari Indonesia. Berdasarkan nilai ekspornya juga dapat diketahui bahwa masih ada

negara yang nilai ekspornya jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan Indonesia.

Indonesia memiliki daya saing yang masih tergolong lemah karena nilai indeks RCA Indonesia yang memiliki nilai lebih dari 1 hanya ada pada periode 2006 hingga 2009. Hal ini menandakan bahwa Indonesia memiliki keunggulan secara komparatif yang rendah terhadap komoditas karet. Rata-rata nilai RCA Indonesia terhadap komoditas karet dari tahun 2003 hingga 2017 adalah sebesar 0,528. Nilai tersebut berbeda sangat jauh dengan negara Thailand. Negara Thailand memiliki nilai RCA yang sangat tinggi yaitu sebesar 38,832. Hal ini menandakan bahwa negara Thailand memiliki keunggulan secara komparatif yang tinggi dan memiliki daya saing yang kuat terhadap komoditas karet. Negara Thailand dalam kegiatan ekspornya mampu menyumbangkan sebesar 1,357% komoditas karetnya dari ekspor total komoditas Thailand ke China.

Negara Malaysia memiliki rata-rata nilai RCA sebesar 2,487 yang artinya

Tabel 1
Nilai RCA Negara Eksportir Karet ke China Tahun 2003-2017

Tahun	Nilai RCA		
	Indonesia	Thailand	Malaysia
2003	0,001	35,547	6,602
2004	0,865	34,262	7,415
2005	0,181	37,679	4,389
2006	1,279	34,330	3,101
2007	1,027	34,192	2,702
2008	1,875	38,115	1,360
2009	1,173	35,795	1,297
2010	0,705	37,380	1,243
2011	0,181	40,411	1,179
2012	0,089	43,640	1,315
2013	0,032	46,777	1,553
2014	0,059	46,778	1,583
2015	0,179	41,499	1,491
2016	0,139	37,349	1,156
2017	0,138	38,728	0,919
Jumlah	7,930	582,489	37,313
Rata-Rata	0,528	38,832	2,487

Sumber: International Trade Center, 2018

negara Malaysia juga memiliki keunggulan secara komparatif yang tinggi dan berdaya saing kuat terhadap komoditas karet. Meskipun nilai ekspor komoditas karet Malaysia cenderung berfluktuasi namun Malaysia mampu mengekspor komoditas karet jauh melebihi nilai ekspor komoditas karet Indonesia. Jika dibandingkan dengan negara Thailand dan Malaysia, Indonesia masih jauh dari kedua negara tersebut.

Analisis Pangsa Pasar (*Market Share*) Ekspor Karet Indonesia ke China

Analisis pangsa pasar (*Market Share*) adalah analisis penguasaan pasar oleh suatu negara dalam melakukan perdagangan ke negara lain. Analisis pangsa pasar dapat mencerminkan tingkat kompetitif suatu komoditas di pasar berdasarkan presentase pangsa pasar suatu komoditas oleh suatu negara sehingga dapat menunjukkan tingkat persaingan komoditas. Apabila suatu negara memiliki pangsa pasar ekspor yang tinggi maka bisa dianggap memiliki tingkat daya saing yang tinggi pula pada komoditas tertentu.

Tabel 2, menunjukkan perbandingan pangsa pasar ekspor karet Indonesia dan beberapa negara pengekspor karet ke China, yaitu Thailand dan Malaysia. Pangsa pasar karet Indonesia ke China selama periode 2003 hingga 2017 mengalami fluktuasi dengan tren yang menurun. Pada tahun 2003 ke 2004 pangsa pasar karet Indonesia meningkat dari 0,002% menjadi 0,998%. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan volume ekspor karet Indonesia ke China mencapai 99,827%. Pada tahun 2003, ekspor karet Indonesia ke China hanya 3 ton, namun kemudian di tahun 2004 naik menjadi 1.744 ton.

Tahun 2005, jumlah karet Indonesia yang diekspor ke China mengalami penurunan, yaitu dari tahun sebelumnya sebesar 1.744 ton menjadi 411 ton. Terjadinya penurunan jumlah karet yang diekspor ke China ini membuat pangsa pasar karet Indonesia menurun dari yang awalnya adalah sebesar 0,998% menjadi 0,225%. Hal ini juga didukung karena

peningkatan volume ekspor karet dari Thailand dan penurunan volume ekspor karet dari Malaysia ke China sehingga hal tersebut menjadi penyebab peningkatan pangsa pasar ekspor karet dari Thailand. Pangsa pasar karet ke China dikuasai penuh oleh negara Thailand yaitu sebesar 79,176%.

Tahun 2006 pangsa pasar ekspor karet Indonesia ke China kembali meningkat dari 2,225% menjadi 1,103%. Peningkatan tersebut disebabkan karena adanya peningkatan volume ekspor karet Indonesia ke China yaitu menjadi 3.620 ton yang sebelumnya hanya 411 ton. Didukung dengan adanya penurunan jumlah ekspor karet dari Malaysia ke China. Namun pada tahun 2007 pangsa pasar ekspor karet Indonesia kembali menurun menjadi 0,920%. Penurunan pangsa pasar juga dialami oleh negara Thailand dan Malaysia. Penurunan pangsa pasar dari ketiga negara tersebut sama-sama disebabkan karena penurunan jumlah ekspor karet ke China. Disisi lain didukung dengan adanya jumlah ekspor karet dunia yang terus mengalami peningkatan.

Pada tahun 2008 pangsa pasar ekspor karet Indonesia ke China kembali mengalami peningkatan menjadi 1,445%. Kenaikkan pangsa pasar pada tahun 2008 ini merupakan kenaikan tertinggi selama periode 2003-2017. Hal tersebut dipengaruhi karena adanya peningkatan volume ekspor karet Indonesia ke China yaitu sebesar 49,513% dari tahun sebelumnya. Disisi lain jumlah ekspor karet dari Malaysia terus menerus mengalami penurunan. Penurunan jumlah ekspor karet dari Malaysia ini sebesar 101,065% dari tahun sebelumnya. Pada tahun sebelumnya Malaysia mampu mengekspor karet ke China sebesar 20.585 ton namun kemudian merosot pada tahun 2008 yaitu hanya mengekspor karet sebesar 10.238 ton.

Tahun 2009 hingga tahun 2013 pangsa pasar ekspor karet Indonesia mengalami penurunan secara terus-menerus. Hal ini dipengaruhi oleh penurunan volume ekspor karet Indonesia ke China yang

Tabel 2
Pangsa Pasar Eksportir Karet ke China Tahun 2003-2017

Tahun	Pangsa Pasar (%)		
	MS Indonesia	MS Thailand	MS Malaysia
2003	0,002	95,258	26,649
2004	0,998	76,806	25,461
2005	0,225	79,176	13,534
2006	1,103	60,532	7,371
2007	0,920	57,788	6,185
2008	1,445	50,109	2,440
2009	1,359	70,016	2,965
2010	0,497	42,198	2,178
2011	0,103	30,288	1,378
2012	0,077	43,332	1,721
2013	0,031	49,612	1,869
2014	0,058	62,472	2,290
2015	0,180	83,330	3,087
2016	0,184	87,685	2,368
2017	0,182	65,534	1,619

Sumber: International Trade Centre, 2018

juga mengalami penurunan pada periode tersebut. Namun pada periode tahun 2014-2016 pangsa pasar ekspor karet Indonesia perlahan-lahan mengalami peningkatan. Hal tersebut seiring dengan kenaikan volume ekspor karet Indonesia yang juga mengalami peningkatan. Pada tahun 2017 pangsa pasar ekspor karet Indonesia kembali menurun menjadi 0,182% yang sebelumnya sebesar 0,184%. Penurunan pangsa pasar ini juga dialami oleh Thailand dan Malaysia. Penurunan pangsa pasar dari ketiga negara tersebut dipengaruhi oleh adanya kenaikan volume ekspor karet dunia.

Upaya Meningkatkan Daya Saing

Pada umumnya negara-negara yang sedang berkembang mengandalkan kelancaran kegiatan ekonominya dan pendapatan negara yang berasal dari kegiatan ekspor. Diketahui bahwa Negara Thailand, Philipina dan Malaysia bukan merupakan pesaing Indonesia dalam kegiatan ekspor komoditi perkebunan (Asmara & Artdiyasa, 2008). Namun Sinta dkk. (2017), mengungkapkan bahwa nilai RCA Indonesia berada dibawah

negara Vietnam untuk pasar ASEAN. Keberhasilan dalam meningkatkan ekspor juga menunjukkan peningkatan daya saing dan merupakan jalan untuk tumbuh dalam kewirausahaan suatu negara. Terhitung pada periode 2003 hingga 2017 daya saing ekspor karet Indonesia ke pasar China melemah. Walaupun pada tahun 2010-2014 daya saing beberapa komoditas unggulan Indonesia sempat berada di atas rata-rata daya saing komoditas dunia (Ustriaaji, 2016). Faktor utama melemahnya daya saing ekspor karet Indonesia ke China adalah volume ekspor yang sedikit dan masih jauh dibawah jumlah ekspor karet yang dilakukan oleh Thailand dan Malaysia. Walaupun tidak bisa dipungkiri bahwa kurs riil dan harga riil berpengaruh secara signifikan terhadap posisi daya saing teh Indonesia di pasar internasional (Fadhilah, 2013). Hal tersebut dipengaruhi karena produktivitas karet Indonesia yang masih rendah. Penyebab rendahnya produktivitas karet Indonesia Indonesia yaitu masih luasnya tanaman karet tua yang belum diremajakan, yakni lebih dari 300.000 ha (Boerhendhy dan Khaidir,

2011) serta penggunaan bahan tanam klonal yang relatif rendah. Rendahnya produktivitas karet Indonesia juga disebabkan karena penerapan teknologi pengelolaan kebun yang belum sesuai terutama pada perkebunan milik rakyat.

Beberapa upaya penting untuk mengoptimalkan produktivitas kebun adalah dengan menggunakan bahan tanam yang seragam dari klon unggul berproduksi tinggi, komposisi klon dan umur seimbang serta penempatan klon yang sesuai dengan agroekosistemnya. Terbukti dari bahan tambang yang memiliki nilai daya saing Komparatif yang tinggi, dalam 10 tahun mampu merubah perekonomian suatu daerah bergerak ke arah tersier (Mastika dkk., 2018). Penerapan teknik budidaya yang meliputi pengelolaan tanah, pemupukan yang sesuai takaran, frekuensi, dan dengan cara aplikasi yang tepat, dan cara pengendalian penyakit yang benar juga mempengaruhi peningkatan produktivitas karet. Selain itu penerapan sistem eksploitasi yang sesuai dengan sifat fisiologis klon dan pengendalian kekeringan dalam penyadapan juga merupakan upaya untuk meningkatkan produktivitas karet Indonesia.

Dalam usaha untuk menciptakan daya saing yang kuat maka perbaikan mutu produk ekspor juga perlu ditingkatkan, hal tersebut dapat menghindari penolakan dari negara tujuan ekspor (Bustami & Hidayat, 2013). Walaupun disisi lain diungkapkan, kondisi daya saing komoditas ekspor unggulan di Indonesia banyak dipengaruhi oleh efek distribusi pasar (Sari & Teti, 2017). Disamping itu, Setiawan & Sugiarti (2016), menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor Indonesia ke pasar Malaysia adalah produksi Indonesia, harga ekspor Indonesia ke Malaysia, dan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika. Perbaikan mutu dapat dilakukan dengan meningkatkan produktivitas perkebunan karet Indonesia ke negara tujuan yaitu dengan menanam klon-klon unggul baru dan meningkatkan efisiensi biaya dalam pengelolaan kebun sehingga akan meningkatkan daya saing ekspor karet

dan profitabilitas usaha perkebunan juga akan meningkat (Boerhendhy & Khaidir, 2011). Hal ini didukung oleh hasil penelitian Sinaga dkk. (2018), yang menyebutkan keunggulan komparatif (RCA) dipengaruhi oleh produksi harga ekspor dan volume ekspor. Hal ini berarti apabila produksi pinang, harga ekspor pinang, dan volume ekspor pinang meningkat, maka secara langsung nilai RCA akan meningkat, begitu pula sebaliknya. Disamping itu Faktor-faktor yang memengaruhi aliran volume ekspor adalah *Economic Distance, Ex-change Rate, Population, dan the Price of the Product* (Kusuma & Firdaus, 2015). Sedangkan untuk sektor industri, Masing-masing komponen yaitu kondisi faktor sumberdaya, kondisi permintaan, industri terkait dan industri pendukung, serta struktur, persaingan dan strategi perusahaan ditambah dengan dua komponen pendukung yaitu komponen peran pemerintah dan faktor kesempatan saling berkaitan dan saling mendukung (Tumengkol dkk., 2015). Selanjutnya Permana & Izzati (2010), menunjukkan pentingnya pengembangan Industri pengolahan karet dalam rangka memperoleh nilai tambah yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Ditambahkan oleh penelitian Naully dkk. (2014), akan pentingnya perhatian terhadap peningkatan mutu bahan olahan perkebunan dan penetapan bea masuk untuk kesejahteraan masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa daya saing ekspor karet Indonesia di pasar China memiliki keunggulan secara komparatif rendah dan berdaya saing lemah dengan nilai rata-rata RCA sebesar 0,528 ($RCA < 1$) selama periode 2003 hingga 2017. Daya saing karet Indonesia di China setiap tahunnya mengalami fluktuasi dengan tren yang menurun. Sedangkan pangsa pasar ekspor karet Indonesia di pasar China selama tahun 2003 hingga 2017 mengalami fluktuasi dengan tren yang

menurun dan bernilai rata-rata 0,491%. Sebaiknya perlu adanya perhatian khusus dari pemerintah atau elemen-elemen terkait pada komoditas karet di Indonesia untuk lebih meningkatkan produktivitasnya agar mampu meningkatkan daya saing di negara tujuan ekspor.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir. (2004). *Strategi Memasuki Pasar Ekspor*. Jakarta: Penerbit PPM.
- Apridar. (2014). *Daya Saing Ekspor Ikan Tuna Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Asmara, R., & Artdiyasa, N. (2008). Analisis Tingkat Daya Saing Ekspor Komoditi Perkebunan Indonesia. *Agrise*, 8(2). 104-111.
- Asriana, P. S. (2011). Analisis Daya Saing Ekspor Ubikayu Indonesia. *Agroland Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 18(1). 65-70.
- Boerhendhy, I., & Amypalupy, K. (2011). Optimalisasi Produktivitas Karet Melalui Penggunaan Bahan Tanam, Pemeliharaan, Sistem Eksploitasi, dan Peremajaan Tanaman. *Jurnal Litbang Pertanian*, 30(1). 23-30.
- Bustami, B. R., & Hidayat, P. (2013). Analisis Daya Saing Produk Ekspor Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 1(2). 56-71.
- Kusuma, R. L., & Firdaus, M. (2015). Daya Saing dan Faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Sayuran Indonesia Terhadap Negara Tujuan Utama. *Jurnal Manajemen dan agribisnis*, 12(3). 226-236. <https://doi.org/10.17358/jma.12.3.226>
- Mastika., Militina, T., & Warsila. (2018). Analisis Pergeseran Struktur Ekonomi dan Daya Saing Komoditas Ekspor dalam Perekonomian Wilayah Kabupaten Malinau. *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman*, 3(3). <http://dx.doi.org/10.29264/jiem.v3i3.2972>
- Mugiono. (2012). Strategi Memasuki Pasar China (Studi Perdagangan Internasional Provinsi Jawa Timur). *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 10(1). 71-84.
- Nauli, D., Daris, E., & Nuhung, I. A. (2014). Daya Saing Ekspor Kakao Olahan Indonesia. *Jurnal Agribisnis*, 8(1). 15-28.
- Nurlatifah, H. (2011). Analisis Daya Saing Poduk-Produk Indonesia di Pasar China. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, 1(1).
- Payaman J. S. (1983). *Masalah Tenaga Kerja di Subsektor Perkebunan*. Jakarta: Yayasan Agro Ekonomika.
- Permana, S. H., & Izzati. (2010). Daya Saing Ekspor Barang-Barang dari Karet. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 2(1). 153-187
- Porter., & Michael, E. (1990). *Competitive Strategy*. New York: The Free Press.
- Radityo, S., Dwiastuti, R., & Muhaimin, A. (2014). Daya Saing Karet Alam Indonesia di Pasar Dunia. *Habitat*, 25(3). 143-150. Retrieved from <https://habitat.ub.ac.id/index.php/habitat/article/view/157/192>
- Ramadhani, F. (2013). Daya Saing Teh Indonesia di Pasar Internasional. *Economics Development Analysis Journal*, 2(4). 468-475. <https://doi.org/10.15294/edaj.v2i4.3214>
- R. Feira, A., Arifin, Z., & Sunarti. (2015). Posisi Daya Saing dan Spesialisasi Perdagangan Lada Indonesia dalam Menghadapi Globalisasi (Studi Pada Ekspor Lada Indonesia Tahun 2009-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 27(2). 1-7
- Sari, D. R., & Tety, E. (2017). Export Competitiveness Analysis of Coffee Indonesiain the World Market. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 11(1). 105-114.

- Setiawan, A. E., & Sugiarti, T. (2016). Daya Saing dan Faktor Penentu Ekspor Kopi Indonesia ke Malaysia dalam Skema CEPT-AFTA. *Agriekonomika*, 5(2). 212-220. <http://dx.doi.org/10.21107/agriekonomika.v5i2.1758>.
- Simatupang, P. (1991). The Conception of Domestic Resource Cost and Net Economic Benefit for Comparative Advantage Analysis. *Agribusiness Division Working Paper No. 2/91*, Centre for Agro-Socioeconomic Research, Bogor.
- Sinaga, I. D., Napitupulu, D., & Damayanti, Y. (2018). Analisis Daya Saing Ekspor Pinang Provinsi Jambi dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*, 20(2). <https://doi.org/10.22437/jiseb.v20i2.5045>
- Sinta, N. M., Alamsyah, Z., & Elwamendri, E. (2018). Analisis Daya Saing Ekspor Kopi Indonesia dan Vietnam di Pasar Asean. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*, 20(1). <https://doi.org/10.22437/jiseb.v20i1.5028>.
- Suharsih, S., & Sriwinarti, A. (2012). Daya Saing Produk Ekspor di Era Perdagangan Bebas. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 13(1).1-11.
- Tambunan, T. (2004). *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Tambunan, Tulus. (2000). *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran*. Jakarta: LP3ES.
- Tumengkol, W. L., Palar, S. W., dan Rotinsulu, D. Ch. (2015). Kinerja dan Daya Saing Ekspor Hasil perikanan Laut Kota Bitung. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(1). 1-16.
- Ustriaji, F. (2016). Analisis Daya Saing Komoditi Ekspor Unggulan Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14(2). 149-159.
- Zuhal. (2010). *Knowledge And Innovation Platform Kekuatan Daya Saing*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.